

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan

Rumah sakit ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso surakarta berdiri sudah cukup lama sekitar 49 tahun dan merupakan satu-satunya rumah sakit rujukan tingkat nasional di bidang ortopedi, sehingga semua kasus-kasus ortopedi yang ringan maupun berat termasuk paraplegia ditangani secara paripurna. Dalam pelaksanaan tugas rumah sakit ortopedi di dukung oleh tenaga dari berbagai disiplin ilmu baik medis dan non medis.

Paraplegia yang menjalani rawat inap di rumah sakit ortopedi mengalami masalah pada fisik yaitu berupa kelumpuhan anggota gerak anggota tubuh bagian bawah dan diikuti adanya gangguan untuk buang air kecil (BAK), buang air besar (BAB) serta terjadinya *dekubitus*. Kondisi fisik seperti tersebut di atas mengakibatkan keadaan sosio-psikologis paraplegia mengalami gangguan seperti: sulit melupakan peristiwa yang menyebabkan cacat, cita-citanya menjadi terganggu, merasa rendah diri, sulit menerima kecacatannya, merasa sungkan kondisi tubuhnya yang cacat dilihat orang lain, merasa takut kehilangan anggota keluarganya, merasakan kehilangan sumber biaya hidup, merasa takut kehilangan pekerjaan serta bagi paraplegia yang masih pelajar tidak mendapatkan bimbingan belajar sehingga sekolahnya terputus.

Kondisi psikologis yang dirasakan pasien paraplegia seperti tersebut di atas disamping disebabkan oleh faktor individu sendiri juga

disebabkan faktor dari lingkungan yaitu keluarga dan masyarakat. Keluarga dan masyarakat kurang mendukung dalam menciptakan iklim yang kondusif bagi keberadaan pasien paraplegia.

Rumah sakit ortopedi dalam membantu mengatasi keadaan masalah pribadi-sosial paraplegia dalam bentuk layanan rehabilitasi. Pelaksanaan rehabilitasi ditangani oleh psikolog, pekerja sosial medis, okupasiterapis serta fisioterapis. Petugas rehabilitasi membantu mengatasi masalah dengan memberikan terapi/kegiatan baik secara fisik dan non fisik. Tujuan dari rehabilitasi adalah agar paraplegia dapat menerima keadaannya yang lumpuh seumur hidup, dapat melakukan kegiatan sehari-hari tanpa menggantungkan pada pihak lain serta dapat hidup secara wajar di tengah-tengah keluarga dan masyarakat.

Walaupun paraplegia sudah mendapatkan bantuan secara paripurna, namun masih merasakan masalah di berbagai bidang. Mulai dari kesulitan keuangan dalam membiayai perawatan, mudah putus asa, sulit menerima keadaan kecacatannya sampai merasa takut ditinggalkan anggota keluarganya.

Berdasarkan hasil analisis dapat diungkap bahwa masalah keadaan yang dirasakan paraplegia disebabkan dua hal yaitu; Pertama, bersumber dari kondisi pasien dan anggota keluarga sendiri. Umumnya pasien tidak menyadari keterbatasan yang ada dalam diri sendiri dan anggota keluarganya (tingkat pendidikan rendah  $\pm$  75%). Pasien dan keluarga kesulitan mencerna dan menyikapi apa yang diprogramkan oleh petugas rehabilitasi, sehingga paraplegia banyak yang mengeluhkan

pelayanan yang dilakukan oleh pihak rumah sakit ortopedi. Kedua, belum optimalnya program bantuan yang dilakukan oleh pihak rumah sakit ortopedi, seperti: belum digunakannya *alat sinar ultraviolet* dan *hidro terapi* dalam terapi, tidak melakukan bimbingan belajar bagi pasien yang yang masih sekolah serta kurang berfungsinya tenaga yang melaksanakan kegiatan bimbingan rohani/keagamaan

Dalam keadaan pasien paraplegia yang kurang memiliki *inisiatif* dan keterbatasan layanan rumah sakit ortopedi, maka dapat dimaklumi apabila program bantuan yang dilakukan rumah sakit juga berdampak pada persiapan paraplegia untuk pulang dan hidup secara mandiri di masyarakat kurang optimal.

Untuk mengatasi kurang optimalnya program bantuan yang dilakukan rumah sakit ortopedi dalam membantu mengatasi masalah keadaan sosial-pribadi yang dirasakan paraplegia maka perlu dilakukan *intervensi* secara tidak langsung melalui usaha perbaikan atau pengembangan program bantuan. Adanya perbaikan atau pengembangan program bantuan diharapkan permasalahan yang dirasakan oleh pasien paraplegia dapat terpecahkan.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian, dihasilkan program bantuan untuk mengatasi masalah keadaan pribadi-sosial yang dirasakan pasien paraplegia. Untuk itu diajukan rekomendasi sebagai berikut:

1. Program bantuan disusun berdasarkan masalah keadaan pribadi-sosial yang dirasakan pasien paraplegia selama dirawat di rumah sakit ortopedi melalui alat ungkap masalah dan pengkajian pelaksanaan bantuan yang dilakukan oleh pihak rumah sakit. Program bantuan yang tersusun telah diadakan penimbangan selama satu hari melibatkan paraplegia dan petugas rumah sakit ortopedi yang terkait (dokter, pekerja sosial medis, psikolog, okupasi terapis, fisio terapis). Untuk itu diharapkan program bantuan ini dapat dilaksanakan.
2. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan program di lapangan adalah sebagai berikut:
  - a. Rumah sakit ortopedi agar membenahi dan menyiapkan semua sarana dan prasarana yang belum tersedia seperti: video/tv, alat sinar ultraviolet, hidro terapi, kursi roda hidrolis, ruangan khusus untuk bimbingan belajar, ruangan bimbingan dan konseling serta bengkel kerja (*sheltered Workshop*).
  - b. Rumah sakit ortopedi agar menyiapkan tenaga yang siap mendukung pelaksanaan program bantuan seperti: pekerja sosial medis, psikolog, okupasi terapis, fisio terapis, konselor, *orthopedagog*, *ustadz/ rohaniawan* serta petugas yang akan memberikan latihan keterampilan kepada pasien paraplegia.
  - c. Rumah sakit ortopedi agar menjalin kerja sama dengan instansi lain baik negeri maupun swasta (BKSNI, Depnaker, Depdiknas, BUMN, LSM).

- d. Bagi para petugas rumah sakit ortopedi (pekerja sosial medis, psikolog, okupasiterapi, fisioterapi, konselor, ortopedagog, ustadz/rohaniawan, petugas yang akan memberikan latihan keterampilan kepada pasien paraplegia) yang terlibat dalam pelaksanaan program bantuan agar menjalin kerjasama, supaya dapat diperoleh hasil yang optimal.

